J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia ISSN: 2797-2887

PEMBERIAN SEMINAR PARENTING MENGENAL PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Novita Maulidya Jalal[1*]
Ahmad Razak[2]
Rahmawati Syam[3]
Irdianti[4]
Muh.Rhesa[5]
Miftah Idris[6]

[1*,2,3,4] Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
[5] Fakultas Ilmu Keolahragaan, Prodi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
[6] Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Jurusan PPKn dan Hukum Bisnis/Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id[1*)]

Kata Kunci: *[seminar, parenting, perkembangan* sosioemosional*, anak usia dini]*

Abstrak: Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan guru tentang perkembangan sosioemosional pada anak usia dini. Peserta pengabdian ini terdiri atas orang tua dan guru di sekolah Le Cendekia. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari siang hingga sore hari, dimana kegiatan meliputi pemberian materi definisi anak menurut psikologi, tahap perkembangan manusia berdasarkan rentang usia, tugas perkembangan anak usia dini, karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini, serta cara positif mendampingi perkembangan emosi anak usia dini. Adapun hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pengetahuan terkait perkembangan sosioemosional anak usia dini, yang dilakukan melalui Teknik observasi dan wawancara saat proses diskusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian seminar parenting dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait perkembangan sosioemosional pada anak usia dini.

Published by:

Copyright © 2023 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Anak usia dini menurut UU Sisdiknas 2003 adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun Imanaa pada usia tersebut anak bertumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Masa usia dini dikenal dengan istilah masa keemas an atau golden age karena hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu (Trianto, 2011). Pada masa golden age, anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkunganya, sehingga orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Apalagi, pada masa golden age adalah masa yang sangat cermerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan.

Selain itu, Musringati (2017) juga menyatakan bahwa masa usia dini ini disebut juga sebagai periode sensitif atau *critical period* yakni periode kematangan fungsi fisik dan psikis anak yang sudah siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini sangat perlu untuk dipenuhi agar mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dari lingkungan sekitarnya yakni oleh orang tua dan guru.

Trianto (2011) mengemukakan bahwa orang tua dan guru perlu memberikan pendidikan kepada anak usia dini karena pada masa ini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan dan karakter dasar anak. Pendidikan yang diberikan tersebut perlu memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang anak, dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Orangtua dan guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak (Aqib, 2009), sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga menuju dewasa.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa kanak-kanak awal dan masa peka. Yusuf (2016) mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki potensi yang siap untuk dikembangkan.Demikian pula pernyataan dari Wiyani (2014) yang menegaskan bahwa masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta agama dan moral.Dengan demikian, orang tua dan guru perlu untuk berkolaborasi dan bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, salah satunya pada perkembangan sosioemosional anak.

Orang tua melalui gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosioemosional anaknya. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara yang tepat (Jahja, 2011).Orang tua mengasuh yang berarti orang tua menjaga, merawat, dan mendidik anak dengan cara merawat dan mendidiknya. Sedangkan orang tua yang membimbing berarti orang tua membantu, melatih, dan sebagainya.

Pentingnya peran orang tua dan guru untuk mendampingi perkembangan sosioemosional anak, tentu saja menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama terkait pengetahuan orang tua tentang karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan kepada orang tua dan guru adalah melalui pemberian psikoedukasi menggunakan teknik ceramah. Teknik ini dipilih dengan alasan psikoedukasi dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang berfokus pada komunitas serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta yang mengikutinya (Supratiknya, 2011). Psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar komponen kognitif dibandingkan afektif(Lukens & McFarlane, 2004).

Dengan demikian, orang tua dan guru perlu memperoleh pengetahuan terkait mendampingi tumbuh kembang anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan sosioemosional anak usia dini. Pengetahuan dapat diperoleh dengan memberikan psikoedukasi melalui program seminar parenting agar orang tua dapat mengetahui karakteristik perkembangan sosiemosional anak usia dini, dan diharapkan dapat memberikan pendidikan yang tepat sesuai tumbuh kembang anak.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Seminar Parenting dilakukan dengan metode psikoedukasi. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari siang hingga sore hari, dimana kegiatan meliputi pemberian materi definisi anak menurut psikologi, tahap perkembangan manusia berdasarkan rentang usia, tugas perkembangan anak usia dini, karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini, serta cara positif mendampingi perkembangan emosi anak usia dini. Adapun tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yakni pengabdi melakukan wawancara kepada pihak mahasiswa yang magang di sekolah Le Cendekia untuk mengetahui kebutuhan orang tua dan guru dalam mendampingi anak usia dini.
2. Pelaksanaan seminar parening yang dilakukan selama 1 hari pada tanggal 18 Februari 2023, pada pkl 15.00-16.00 wita, diikuti oleh orang tua dan guru. Pelatihan

ini dilakukan di tempat yang kondusif yakni di ruang pertemuan yang dilengkapi oleh sound system, lcd, dan karpet sebagai alas duduk peserta. Dalam psikoedukasi ini, strategi yang dipilih adalah strategi pemberian materi untuk meningkatkan pengetahuan peserta meliputi materi definisi anak menurut psikologi, tahap perkembangan manusia berdasarkan rentang usia, tugas perkembangan anak usia dini, karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini, serta cara positif mendampingi perkembangan emosi anak usia dini yang dilakukan mengikuti penahapan berikut:

3. Tahap building rapport kepada peserta. Pada tahap ini narasumber Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog melakukan building rapport kepada para peserta dengan Langkah memberikan games konsentrasi dengan tujuan menarik perhatian dan konsentrasi para peserta untuk memperhatikan narasumber sebagai pembicara di seminar parenting ini.
4. Tahap belajar dari pengalaman. Pada tahap ini, setiap peserta diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya saat mendampingi anaknya, terkait strategi apa yang telah digunakan dan kendala yang dialami saat mendampingi anak di rumah ataupun di sekolah;
5. Tahap pemberian informasi. Pada tahap ini narasumber memberikan penjelasan terkait materi definisi anak menurut psikologi, tahap perkembangan manusia berdasarkan rentang usia, tugas perkembangan anak usia dini, karakteristik perkembangan sosioemosional anak usia dini, serta cara positif mendampingi perkembangan emosi anak usia dini.



Gambar 1. Pemberian materi seminar parenting oleh narasumber

6. Tahap diskusi yakni tahap dimana peserta bertanya seputar perkembangan sosioemosioanal anak, kemudian narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.



Gambar 2. Proses Diskusi Narasumber dan Peserta Seminar Parenting

7. Tahap evaluasi. Tahap ini adalah tahap terakhir dimana moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan manfaat dari mengikuti seminar parenting ini.



Gambar 3. Proses Penutupan Kegiatan Seminar Parenting

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pengetahuan terkait perkembangan sosioemosional anak usia dini, yang dilakukan melalui Teknik observasi dan wawancara saat proses diskusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian seminar parenting dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait perkembangan sosioemosional pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah salah satu tahapan usia perkembangan manusia yang dianggap sebagai masa keemas an karena berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Perkembangan kemudian akan menjadi pondasi dasar untuk perkembangan anak di tahap perkembangan selanjutnya.Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk dikembangkan secara optimal yakni perkembangan

sosioemosionalnya. Anak sejak dini perlu memperoleh bimbingan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya, serta mengenali emosi yang diperolehnya melalui proses berinteraksi sosial tersebut. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena bersinggungan dengan perkembangan sosial. Demikian pula sebaliknya perkembangan sosial harus melibatkan emosional karena keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Wiyani (2014) dan Khairiah (2018) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional dapat terwujud dalam perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelasakan, perkembangan sosial adalah peningkatan kemampuan seseorang ketika menjalin interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Khaironi (2018) menyatakan perkembangan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya baik verbal atau non verbal, sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara anak dengan orang lain di sekitarnya.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dapat berupa adanya kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari- hari.Kepekaan tersebut dapat dilatih melalui adanya tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Namun pada kenyataannya, orang dewasa di sekitar anak terkadang mengesampingkan perkembangan sosial emosional anak, sehingga anak usia dini kurang berlatih untuk terampil mengatasi perasaan marah dan emosi ketika tidak diperbolehkan bermain yang berisiko bagi dirinya dan orang lain, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan seringkali terdapat anak yang agak lebih aktif secara fisik dari yang lain sehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif. Pada dasarnya respon emosi anak yang demikian dapat dikatakan wajarvsesuai usianya yang belum mampu mengendalikan emosinya secara mandiri,sehingga adanya pendidikan dari orang tua dan guru sangatlah penting untuk mengarahkan anak usia dini dengan cara-cara yang tepat dalam mengungkapkan ekspresinya secara positif. Orang tua dan guru

perlu mengembangkan kemampuan perkembangan sosial emosional pada anak sejak usia dini agar anak mampu mengungkapkan secara positif.

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada anak usia dini karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Bakken dkk mengungkapkan bahwa salah satunya ketika anak berada di sekolah, dimana anak dihadapkan pada situasi dimana anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya (Wulandari & Purwanta (2021)). Sosioemosional anak perlu dikembangkan ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada (Khaironi, 2018).

Orang tua perlu memerhatikan perkembangan sosioemosional anak usia dini disebabkan perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik. Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (Hildayani,2009) mengemukakan bahwa =pada masa anak usia dini adalah pondasi awal perkembangan sosial emosional yang berada pada ruang lingkup proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi tersebut, anak usia dini kemudian belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Perkembangan sosial emosional bertujuan agar anak dapat mencapai pemahaman diri (*sense of self*), bertanggung jawab, serta membangun kepekaan saat berinteraksi dengan orang lain.Oleh karenanya, sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan, karena anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya untuk mengelola emosinya saat bersosialisasi (Sukatin, et al., 2019).

Pada saat anak usia dini berada di sekolah, maka guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat perlu memperhatikan dan mengambangkan potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak karena proses sosial- emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Demikian pula dengan orang tua yang menjadi pengasuh utama bagi anak-anak dan sebagai penghubung antara lingkungan rumah dan sekolah yang memiliki peran penting dalam meluangkan waktu, dedikasi, energi, dan sumber daya keuangan untuk perkembangan anak suia dini.Orang tua pun sangat perlu memperoleh edukasi agar dapat mengoptimalkan perkembangan sosioemosioanal anak.

Oleh karena itu, pemberian seminar parenting dengan metode psikoedukasi dianggap penting untuk mampu memberikan pembekalan pengetahuan kepada guru dan orang tua terkait perkembangan sosioemosional anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Cahyani dan Putrianti (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan pengasuhan positif dapat meningkatkan pemahaman kearah yang lebih positif dalam mengasuh anak yang ditunjukkan dengan perbedaan rerata pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan diberikan.

Pada dasarnya, selain dengan menggunakan psikoedukasi terkait aspek psikologis, sebenarnya akan lebih komprehensif apabila melibatkan stakeholder lain, misalnya dari pihak tenaga kesehatan untuk mengembangkan program terpadu dalam penanganan pertumbuhan anak karena kondisi pertumbuhan anak yang sehat juga dapat berpengaruh pada interaksi sosial anak yang dapat berkontribusi positif pada perkembangan emosi anak.

Kesimpulan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pengetahuan terkait perkembangan sosioemosional anak usia dini, yang dilakukan melalui Teknik observasi dan wawancara saat proses diskusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian seminar parenting dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait perkembangan sosioemosional pada anak usia dini.

Referensi

Aqib, Zainal. (2009). Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Bandung: CV. Yrama Widya.

Cahyani, B. & Putrianti, F. (2021). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman ibu dalam pengasuhan positif. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, 3*(1), 107–116. doi:10.30872/plakat.v3i1. 5844

Hildayani, Rini, dkk.(2009). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka. Istiqomah, N., Lathif, M. A., dan Khutobah. 2016. Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy- Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal Edukasi UNEJ. Vol. 3 (2), hlm. 19-21.

Jahja, Yudrik.(2011). *Psikologi Perkembangan.*Jakarta: Kencana

Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak Usia Dini. *Al Athfal, 1*(1), 1-22.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia DIni. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, 3*(1), 1-12.

Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention, 4*(3), 205–225. doi:10.1093/brief-treatment/mhh019

Musringati. 2017. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.

Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Universitas Sanata Dharma.

Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, VI*(2), 156-171.

Trianto. (2011). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Kencana.

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 452-462. doi:10.31004/obsesi.v5i1.626